

Pengaruh *Toxic Masculinity* terhadap Tingkat *Self-Esteem* Pria

Alya Ali¹ & Roswiyani^{1*}

¹Program Studi Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta

Corresponding Email: roswiyani@fpsi.untar.ac.id

ABSTRAK

Toxic masculinity diciptakan oleh pria berdasarkan keyakinan mereka bahwa untuk menjadi pria maskulin mereka harus kuat, agresif, hiperseksual, dan menghindari menunjukkan emosi. Maskulinitas menjadi “toxic” ketika membahayakan kesehatan mental seseorang atau merugikan seseorang di sekitar mereka. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *toxic masculinity* merupakan salah satu faktor penyebab rendahnya *self-esteem* pada pria sehingga pria tidak mampu berkembang secara emosional dan memengaruhi *self-esteem* pria. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengaruh *toxic masculinity* terhadap *self-esteem* pria. Penelitian ini melibatkan 256 pria berusia 18-30 tahun, dan berada di wilayah perkotaan di Indonesia. Pengambilan data dilakukan secara daring dengan menggunakan teknik sampling *purposive sampling* serta durasi penelitian ini dilakukan sejak bulan Oktober 2022 hingga Juni 2023. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Conformity to Masculine Norms Inventory-22* (CMNI-22) (Burns & Mahalik, 2008), dan *Rosenberg Self-Esteem Scale* (RSES) (Rosenberg, 1965). Berdasarkan uji regresi ditemukan bahwa terdapat pengaruh negatif dari *toxic masculinity* terhadap tingkat *self-esteem* pria dengan nilai $r = 0,723$, $t = -16,672$, dan $p = < 0.05$. Hal ini berarti semakin tinggi *toxic masculinity* yang dimiliki pria, maka semakin rendah *self-esteem* pria. Adapun pengaruh *toxic masculinity* dengan *self-esteem* pria sebesar 52,3%. Hasil penelitian ini dapat dijadikan landasan untuk mengubah persepsi dan praktik terkait *toxic masculinity*, meningkatkan kesehatan mental dan kesejahteraan pria, serta mempromosikan kesetaraan gender yang lebih luas.

Kata Kunci: *Toxic Masculinity*, *Self-Esteem*, Pria, Dewasa Awal

ABSTRACT

Toxic masculinity was created by men based on their belief that to be a masculine man they must be strong, aggressive, hypersexual, and avoid showing emotion. Masculinity becomes "toxic" when it harms a person's mental health or harms someone around them. Previous research has shown that toxic masculinity is one of the factors causing low self-esteem in men so that men are unable to develop emotionally and it affect men's self-esteem. This study aims to understand the effect of toxic masculinity on men's self-esteem. This research involved 256 men aged 18-30 years, and live in urban areas in Indonesia. Data collection was carried out online using a purposive sampling technique and the duration of this research was conducted from October 2022 to June 2023. The measuring instrument used in this study was the Conformity to Masculine Norms Inventory-22 (CMNI-22) (Burns & Mahalik, 2008), and the Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES) (Rosenberg, 1965). Based on the regression test, it was found that there was a negative effect of toxic masculinity on the level of male self-esteem with a value of $r = 0.723$, $t = -16.672$, and $p = <0.05$. This means that the higher the toxic masculinity that men have, the lower their self-esteem become. The effect of toxic masculinity on men's self-esteem is 52.3%. The results of this research can be used as a basis for changing perceptions and practices related to toxic masculinity, improving men's mental health and well-being, and promoting broader gender equality.

Keywords: *Toxic Masculinity*, *Self-Esteem*, Men, Early Adulthood

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Di masyarakat berkembang istilah 'maskulinitas hegemonik' yang mengacu pada bentuk spesifik maskulinitas yang mengidealkan ketangguhan, kemandirian, kurangnya kepekaan emosional, heteronormativitas, serta kekuatan fisik dan seksual. Sementara pada budaya patriarki, istilah 'maskulinitas hegemonik' mengarah pada pengertian yang negatif, seperti agresi, homofobia, keinginan untuk menjadi lebih dominan dari wanita (Gentili et al., 2022), yang mana hal ini mengacu *toxic masculinity*.

Toxic masculinity diciptakan oleh pria berdasarkan keyakinan mereka bahwa untuk menjadi pria mereka harus macho, agresif, dan hiperseksual (Chatmon, 2020). Maskulinitas menjadi "toxic" ketika membahayakan kesehatan mental seseorang atau merugikan seseorang di sekitar mereka (Grewal, 2020). Contoh dari *toxic masculinity* adalah tidak pernah menunjukkan emosi karena emosi dipandang sebagai sifat feminin sehingga dapat digambarkan sebagai pria yang rapuh dan menunjukkan kelemahan (Grewal, 2020).

Toxic masculinity adalah suatu konsep psikologis yang ada didalam budaya tradisional suatu masyarakat tertntu bagaimana peran dan karakteristik pria memberikan dampak yang buruk terhadap pria lain (Nasiru et al., 2022). Budaya tradisional yang dimaksud merupakan budaya patriarki, berlakunya pandangan yang sempit dalam budaya patriarki mendukung pria melegalkan tindakan negatif dan semena-mena baik terhadap wanita maupun bagi kaum mereka sendiri (Imani et al., 2023).

Mahalik (dalam Owen, 2011) mengusulkan 11 dimensi maskulin: (a) dorongan untuk menang dan sukses, (b) keinginan untuk mengendalikan emosi atau tidak mengekspresikan emosi, (c) melakukan pengambilan risiko, (d) menerima kekerasan fisik jika perlu, (e) keyakinan bahwa pria harus memiliki kekuatan lebih dari wanita, (f) merasa nyaman dengan mengendalikan situasi atau dominasi, (g) keinginan untuk berganti-ganti pasangan seksual atau *playboy*, (h) kecenderungan untuk mandiri, (i) tidak menyetujui homoseksualitas, (j) keinginan untuk dianggap penting atau pengejaran status, dan (k) fokus utama pada pentingnya pekerjaan.

Pria yang terjebak dalam *toxic masculinity* pada akhirnya selalu meluapkan segala tekanan dan kekecewaan yang ia terima. Hal ini semakin mendukung bahwa "pria harus tangguh, kuat, tidak cengeng" dan menimbulkan tekanan terus-menerus untuk selalu bertindak maskulin (de Boise, 2019). Pria tidak diizinkan untuk bertindak dengan cara tertentu tanpa kejantanan mereka dipertanyakan sehingga berpengaruh pada *self-esteem* mereka.

Self-esteem merupakan evaluasi seseorang dalam menilai diri sendiri, yakni seberapa puas seseorang dengan dirinya sendiri (Febrina et al., 2018). *Self-esteem* terbentuk melalui interaksi individu dengan lingkungan, jika hubungan memberikan sesuatu yang menyenangkan maka *self-esteem* menjadi positif, tapi jika lingkungan memberikan sesuatu yang tidak menyenangkan maka *self-esteem* akan menjadi negatif (Refnadi, 2018).

Penelitian Aderanti et al. (2021) yang meneliti pengaruh *toxic masculinity* terhadap *self-esteem* remaja laki-laki di sekolah menengah atas di Ijebu-Ode, Nigeria. Penelitian ini dilakukan terhadap 324 siswa laki-laki dengan rentang usia 13-18 tahun. Hasil penelitian Aderanti et al. (2021) menunjukkan bahwa *toxic masculinity* berpengaruh secara signifikan terhadap *self-esteem* remaja laki-laki. Hal ini menunjukkan *toxic masculinity* merupakan salah satu faktor penyebab rendahnya *self-esteem* pada pria (Kemp, 2019).

Penelitian dari Barry (2020) dilakukan pada dari berbagai negara seperti British Isle, Eropa, Amerika, Canada, Australia, New Zealand. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa sebagian besar pria berpikir bahwa *toxic masculinity* dianggap menghina dan berbahaya karena tidak sesuai dengan perilaku pria pada umumnya. Selain itu ditemukan bahwa *self-esteem* yang lebih tinggi pada pria berhubungan dengan kesesuaian diri mereka dengan maskulinitas tradisional.

Hasil dari penelitian sebelumnya dianggap tidak konsisten dimana terdapat hasil yang menjelaskan bahwa *toxic masculinity* tinggi berhubungan dengan rendahnya *self-esteem* (Aderanti et al., 2021). Sedangkan terdapat hasil dimana *toxic masculinity* tinggi berhubungan dengan tingginya *self-esteem* (Barry et al., 2020). Penelitian yang membahas kaitan antara *toxic masculinity* dan *self-esteem* juga masih terbatas dan tergolong sedikit, kebanyakan dari penelitian sebelumnya membahas mengenai *toxic masculinity* terhadap kesehatan mental secara umum atau gangguan mental lainnya seperti depresi, kecemasan, *body-image*. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dibahas untuk membuktikan adanya pengaruh yang signifikan dari *toxic masculinity* pada tingkat *self-esteem* pria. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengaruh *toxic masculinity* terhadap *self-esteem* pria.

Rumusan Masalah

Apakah terdapat pengaruh *toxic masculinity* terhadap *self-esteem* pada pria?

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan uji korelasi untuk mengetahui hubungan antara variabel *toxic masculinity* dan *self-esteem* beserta dimensinya dengan menggunakan *Pearson Correlation*. Kemudian dilakukan analisis regresi sederhana untuk mengetahui pengaruh *toxic masculinity* terhadap *self-esteem*.

Kriteria partisipan dalam penelitian ini adalah pria, berusia dari 18-30 tahun, dan tinggal di perkotaan di Indonesia. Penelitian ini tidak membatasi latar belakang pendidikan, ras, ekonomi, agama, dan budaya. Jumlah partisipan yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah 256 pria. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan kuesioner.

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur *toxic masculinity* adalah *Conformity to Masculine Norms Inventory-22* (CMNI-22), diciptakan oleh Burns dan Mahalik (2008). CMNI adalah alat ukur yang banyak digunakan (O'Neil, 2012) untuk mengukur kesesuaian maskulinitas dengan 11 dimensi norma maskulin hegemonik yaitu kemenangan, kontrol emosional, pengambilan risiko, pengejaran status, keunggulan pekerjaan, kekerasan, kekuasaan atas wanita, dominasi, *playboy*, kemandirian, dan homofobia. CMNI-22 terdiri dari 22 butir soal, menggunakan skala Likert yang diukur dari 0 (sangat tidak setuju) hingga 3 (sangat setuju). Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa tidak ada item yang memiliki *corrected item-total correlation* lebih kecil dari 0,2 sehingga tidak ada butir yang dibuang.

Alat ukur yang kedua *The Rosenberg Self-Esteem Scale* (RSES) merupakan alat ukur yang diciptakan dan dikembangkan oleh Morris Rosenberg (1965). RSES terdiri dari 10-item unidimensi yang mengukur *global self-esteem* dengan mengukur perasaan positif dan negatif tentang diri. RSES menilai penilaian diri yang positif ("Saya merasa bahwa saya memiliki sejumlah kualitas yang baik.") dan penilaian diri yang negatif ("Kadang-kadang, saya pikir saya tidak baik sama sekali.") dengan item yang berlawanan (Gnambs & Schroeders, 2018). Skala ini menggunakan format skala Likert 4 poin mulai dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 4 (sangat setuju). Reliabilitas RSES menunjukkan nilai koefisien *Cronbach alpha* sebesar 0,808. Pada uji validitas, seluruh butir memiliki *corrected item-total correlation* diatas 0,2 sehingga tidak ada butir yang dibuang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran data variabel *toxic masculinity* menggunakan skala 0-3, memiliki mean hipotetik alat ukur yaitu 1,50, sedangkan *mean empiric* adalah 1,62 dengan total skor terendah 0,00 dan total skor tertinggi 3,00. Skor *mean empiric* berada pada rentang batas kategori 1,00-2,00, yang berarti termasuk dalam kategori sedang. Secara umum gambaran data untuk variabel *self-esteem* menggunakan skala 1-4, memiliki *mean hipotetik* alat ukur yaitu 2,50, sedangkan *mean empiric* adalah 2,43 dengan total skor terendah 0,00 dan total skor tertinggi adalah 4,00. Skor *mean empiric* berada pada rentang batas kategori 2,00-3,00, yang berarti termasuk dalam kategori sedang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1 Gambaran Statistik Empirik Variabel Penelitian

Dimensi/ Variabel	Min.	Max.	Mean	Std. Dev.	Kategori
Kemenangan	0,00	3,00	1,38	0,84	Sedang
Kontrol	0,00	3,00	1,32	0,82	Sedang
Emosional					
Pengambilan	0,00	3,00	1,09	0,81	Sedang
Risiko					
Pengejaran			1,77	0,73	Sedang
Status					
Keunggulan	0,00	3,00	1,73	0,64	Sedang
Pekerjaan					
Kekerasan	0,00	3,00	1,32	0,95	Sedang
Kekuasaan	0,00	3,00	1,88	0,69	Sedang
Atas Wanita					
Dominasi			1,93	0,77	Sedang
Playboy	0,00	3,00	1,82	0,76	Sedang
Kemandirian	0,00	3,00	1,45	0,76	Sedang
Homofobia	0,00	3,00	2,12	0,68	Tinggi
Toxic	0,00	3,00	1,62	0,49	Sedang
<i>Masculinity</i>					
<i>Self-Esteem</i>	1,00	4,00	2,43	0,49	Sedang

Uji normalitas diperlukan untuk dapat mengetahui data sampel telah terdistribusi secara normal sesuai dengan populasinya. Uji normalitas pada variabel penelitian *toxic masculinity* dan *self-esteem* dilakukan pada data *unstandardized residual* dengan menggunakan *One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test* karena total data partisipan berjumlah lebih dari 50. Berdasarkan hasil

uji *One-Sample Kolmogrov-Smirnov* pada nilai data *unstandardized residual* dari kedua variabel *toxic masculinity* dan *self-esteem* terlihat seluruhnya terdistribusi normal. Hal tersebut dikarenakan pada variabel penelitian memiliki nilai *p* pada pengujian *Kolmogrov-Smirnov* sebesar 0,138 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian maka data dianggap terdistribusi secara normal.

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov-Smirnov Z	P	Keterangan
<i>Unstandardized Residual</i>	0,103	0,138	Normal

Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan menggunakan regresi linier sederhana memiliki nilai koefisien $r = 0,723$, $t = -16,672$, dan $p = 0,000 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh negatif dari *toxic masculinity* terhadap tingkat *self-esteem* pria. Arah koefisien negatif artinya bahwa semakin tinggi *toxic masculinity* yang dimiliki pria, maka semakin rendah *self-esteem* pria. Begitu juga sebaliknya, apabila semakin rendah *toxic masculinity*, maka semakin tinggi *self-esteem* yang dimiliki pria. Nilai R square sebesar 0,523 atau 52,3% menunjukkan bahwa besar pengaruh *toxic masculinity* dengan *self-esteem* pria sebesar 52,3%, sedangkan sisanya ($100\% - 52,3\% = 47,7\%$) *self-esteem* pria dipengaruhi variabel lainnya di luar model.

Peneliti melakukan analisis data tambahan dengan *pearson correlation* untuk menguji korelasi dimensi *toxic masculinity* dengan *self-esteem* pria. Berdasarkan hasil uji korelasi, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif dalam semua dimensi variabel *toxic masculinity* terhadap *self-esteem* pria. Dimensi *toxic masculinity* yang memiliki nilai korelasi terhadap *self-esteem* pria dari yang paling tinggi urutannya yaitu dimensi pengejaran status, *playboy*, pengambilan risiko, homofobia, keunggulan pekerjaan, kemandirian, kontrol emosional, kekerasan, kekuasaan atas wanita, dominasi, dan dengan nilai korelasi terendah yaitu dimensi kemenangan.

Tabel 3 Hasil Uji Korelasi Dimensi *Toxic Masculinity* dengan *Self-Esteem*

Dimensi	Pearson Correlation	Sig.	Keterangan
KM	-0,294	0,000	Signifikan
KE	-0,471	0,000	Signifikan
PR	-0,551	0,000	Signifikan
PS	-0,628	0,000	Signifikan
KP	-0,479	0,000	Signifikan
KR	-0,439	0,000	Signifikan
KA	-0,369	0,000	Signifikan
DO	-0,358	0,000	Signifikan
PB	-0,560	0,000	Signifikan
KD	-0,472	0,000	Signifikan
HF	-0,486	0,000	Signifikan

Selanjutnya peneliti melakukan uji beda berdasarkan usia dan domisili. Uji beda variabel *toxic masculinity* dan *self-esteem* pria berdasarkan usia 18-30 tahun dengan menggunakan uji *One-Way ANOVA between subject*. Hasil analisis data *self-esteem* pria diperoleh nilai signifikan sebesar $p = 0,325 > 0,05$, artinya tidak ada perbedaan *self-esteem* pria berdasarkan usia. Nilai rata-rata

berdasarkan usia tidak jauh berbeda hasil nilainya yaitu *self-esteem* pria usia 26-30 tahun (2,54), usia 18-21 tahun (2,47), dan usia 22-25 (2,38). Uji beda *toxic masculinity* diperoleh nilai signifikan sebesar $p = 0,039 < 0,05$, artinya ada perbedaan signifikan *toxic masculinity* berdasarkan dari usia. Hasil uji lanjut *Posthoc Test* dengan *Tukey* menunjukkan perbedaan *toxic masculinity* pria yang signifikan pada kelompok usia 22-25 tahun (1,70), usia 18-21 tahun (1,55), dan usia 26-30 (1,50).

Uji beda variabel *toxic masculinity* dan *self-esteem* pria berdasarkan domisili menggunakan *One-Way ANOVA between subject*. Berdasarkan hasil analisis data *self-esteem* pria diperoleh nilai signifikan sebesar $p = 0,000 < 0,05$, hasil tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan dari *self-esteem* pria berdasarkan dari domisili. Hasil uji lanjut *Posthoc Test* dengan *Tukey* menunjukkan perbedaan *self-esteem* pria yang signifikan pada domisili Solo dengan domisili lainnya. Nilai rata-rata paling tinggi pada domisili Solo (3,55), Medan (2,89), Semarang (2,77), Tangerang (2,60), Kota Ternate (2,51), dan paling kecil domisili Bogor (1,76).

Uji beda *toxic masculinity* diperoleh nilai signifikan sebesar $p = 0,000 < 0,05$, hasil tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan *toxic masculinity* berdasarkan dari domisili. Hasil uji lanjut *Posthoc Test* dengan *Tukey* menunjukkan perbedaan *toxic masculinity* yang signifikan pada domisili Lampung dengan domisili lainnya. Nilai rata-rata paling tinggi pada domisili Lampung (2,45), Bogor (2,44), Bandung (1,72), Semarang (1,53), Kota Ternate (1,53).

Hasil analisa data dalam uji regresi menunjukkan bahwa terbukti adanya pengaruh negatif yang signifikan dari *toxic masculinity* terhadap tingkat *self-esteem* pria. Selaras dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Cook (dalam Burnett et al., 1995), menunjukkan bahwa maskulinitas berkaitan kuat dengan *self-esteem* dibandingkan feminitas.

Budaya *toxic masculinity* sudah dianggap sebagai suatu hal yang biasa, akan tetapi budaya inilah yang justru akan memberikan beban berat kepada pria dalam menjalani kehidupannya (Kemp, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Barry (2020) bertentangan dengan hasil penelitian ini, bahwa pria yang menyesuaikan diri mereka dengan maskulinitas tradisional memiliki *self-esteem* yang lebih tinggi. Timbulnya citra maskulinitas tinggi dalam masyarakat karena adanya anggapan bahwa bagi pria untuk menjadi “pria sejati” adalah ketika berhasil menunjukkan kekuasaannya atas wanita (Darwin, dalam Ryoningrat & Herdiyanto, 2019). Masyarakat Indonesia cenderung mempunyai pandangan yang salah tentang maskulinitas ini, dan akhirnya berakhir kepada *toxic masculinity*.

Berdasarkan hasil uji korelasi dimensi *toxic masculinity* dengan *self-esteem* pria, terdapat pengaruh negatif dalam semua dimensi variabel *toxic masculinity* terhadap *self-esteem* pria. Temuan ini didukung dengan hasil penelitian Herreen et al. (2021), yang melaporkan bahwa beberapa aspek dimensi maskulinitas tampaknya lebih bermasalah bagi pria pada berbagai tahap kehidupan. Hal ini dapat berdampak negatif pada orang lain dan memengaruhi kualitas hubungan pria.

Dalam uji beda berdasarkan usia, pada variabel *toxic masculinity* diperoleh nilai signifikansi sebesar $p = 0,039 > 0,05$, artinya ada perbedaan signifikan *toxic masculinity* berdasarkan dari usia. Sedangkan pada variabel *self-esteem*, diperoleh nilai signifikansi sebesar $p = 0,325 < 0,05$, artinya tidak ada perbedaan *self-esteem* pria berdasarkan usia. Temuan ini didukung oleh survei yang dilakukan oleh The Men’s Project (2018) terhadap 1,000 pria muda Australia berusia 18 hingga

30 tahun, ditemukan bahwa pria yang percaya pada stereotip maskulin berisiko memiliki tingkat kesehatan mental yang buruk. Sedangkan *self-esteem* tidak dipengaruhi oleh usia, karena tinggi rendahnya *self-esteem* dipengaruhi oleh pengetahuan tentang siapa dirinya dan perasaan terhadap identitas diri, dan *value* yang dimiliki, keyakinan akan *value* pribadi, serta kesadaran akan tingkat kompetensi dan mengapresiasi prestasinya (Febrina et al., 2018).

Dalam uji beda berdasarkan domisili, pada variabel *toxic masculinity* diperoleh nilai signifikansi sebesar $p = 0,000 < 0.05$, artinya ada perbedaan yang signifikan *toxic masculinity* berdasarkan dari domisili. Sedangkan pada variabel *self-esteem*, diperoleh nilai signifikansi sebesar $p = 0,000 < 0.05$, artinya ada perbedaan yang signifikan dari *self-esteem* pria berdasarkan dari domisili. Teori perbandingan sosial menunjukkan bahwa manusia didorong oleh naluri untuk mengevaluasi diri mereka sendiri, biasanya dengan membandingkan pendapat dan kemampuan mereka dengan orang lain. Seiring bertambahnya usia individu yang tinggal di kota cenderung membandingkan pakaian dan kondisi kehidupan mereka dengan rekan sebayanya dan menjadi lebih sadar akan perbedaan terkait status ekonomi (Zhou & Zhong, 2022). Hal ini sangat berpengaruh terhadap harga diri (*self-esteem*) seseorang.

Kehidupan di perkotaan bisa dibilang keras atau susah untuk dijalani. Bagi pria, banyak tekanan yang harus dilalui karena kehidupan di kota berjalan dengan cepat, baik itu tekanan dari pekerjaan atau dari lingkungan sosial. Pergaulan di perkotaan tergolong luas. Dalam lingkungan masyarakat perkotaan, proses makna maskulinitas terjadi dimulai dengan munculnya kesadaran akan adanya *toxic masculinity* di tengah masyarakat. Kesadaran ini kemudian semakin di dukung dengan lingkungan pergaulan yang memberikan perspektif baru dalam memaknai maskulinitas (Maraya et al., 2021). Kondisi ini yang membuat pria cenderung mempertahankan norma-norma terkait *toxic masculinity* yang nantinya akan memengaruhi *self-esteem* mereka. Ketika seorang pria merasa tidak mampu memenuhi harapan atau ekspektasi sosial, mereka mungkin mengalami tekanan atau pengucilan dan dapat menghambat pria untuk berkembang menjadi pribadi yang sehat secara mental.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari analisis data, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh negatif dari *toxic masculinity* terhadap tingkat *self-esteem* pria. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *toxic masculinity* yang dimiliki pria, maka semakin rendah tingkat *self-esteem* mereka. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah *toxic masculinity* maka semakin tinggi tingkat *self-esteem* pria.

Penelitian ini memiliki kelebihan berupa pengaplikasian pada penelitian ini memungkinkan untuk diterapkan di Indonesia, dimana kebanyakan penelitian sebelumnya meneliti di luar negeri. Penelitian ini juga memberikan tambahan pengetahuan mengenai metode yang dapat digunakan dalam pengukuran dimensi-dimensi maskulinitas.

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti juga mendapatkan kesulitan secara teknis. Kesulitan tersebut seperti kesulitan dalam proses penyebaran dan pengumpulan data, keterbatasan membagikan kuesioner, pendampingan untuk memberikan penjelasan kepada partisipan secara langsung. Serta penyebaran data yang tidak proporsional diakibatkan partisipan dalam penelitian

ini harus memenuhi kriteria yaitu berjenis kelamin pria, berusia 18-30 tahun, dan tinggal di perkotaan.

Saran teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memajukan ilmu psikologi dan ilmu gender dengan mengidentifikasi *toxic masculinity* terhadap tingkat *self-esteem* di antara kalangan pria. Memberikan sumbangan ilmiah kepada masyarakat di Indonesia mengenai keberagaman maskulinitas, dapat menguji dan mengembangkan teori terkait maskulinitas dan hubungannya dengan permasalahan psikologis, serta menjadi referensi tambahan yang berhubungan dengan maskulinitas dan psikologi.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk menganalisa atau menguji *self-esteem* pria yang dapat dipengaruhi oleh variabel lainnya seperti kemampuan akademik, prestasi non-akademis, atletis, dan, interaksi sosial, status sosial, penampilan fisik, motivasi, dan lain sebagainya. Faktor tersebut diduga juga dapat mempengaruhi *self-esteem* pria. Selain itu, dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai pembanding.

Saran praktis

Berdasarkan manfaat praktis penelitian ini, peneliti memberikan saran untuk mendapatkan pemahaman mengenai *toxic masculinity* dan *self-esteem* pria. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat yang bersifat praktis bagi masyarakat seperti dapat menambah kesadaran dan wawasan ilmiah akan pengaruh negatif dari *toxic masculinity* bahkan bagi kalangan pria, serta memahami gambaran mengenai maskulinitas lebih luas dan dampaknya bagi keadaan psikologis individu. Bagi calon peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menambah wawasan, sumbangan pemikiran dan ide, serta mengembangkan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan variabel yang diteliti.

Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgement*)

Pada kesempatan ini, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang turut berperan dalam proses penyusunan penelitian ini. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah membimbing, memberikan perhatian, masukan, arahan dan motivasi kepada peneliti selama proses pengerjaan penelitian ini.

REFERENSI

- Aderanti, R. A., Iyunoluwa, O., Tominiyi, O. (2021). Toxic masculinity, body image and self-esteem of adolescent boys in senior secondary schools. *Journal of Positive Psychology and Counseling*, 8, 1-10.
- Barry, J. (2020). Reactions to contemporary narratives about masculinity: A pilot study. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3734314>
- Burnett, J. W., Anderson, W. P., & Heppner, P. P. (1995). Gender roles and self-esteem: A consideration of environmental factors. *Journal of Counseling & Development*, 73, 323-326.
- Burns, S. M., & Mahalik, J. R. (2008). Conformity to masculine norms inventory--22 items. *APA PsycTests*. DOI: <https://doi.org/10.1037/t27381-000>
- Chatmon, B. N. (2020). Males and mental health stigma. *American Journal of Men's Health*, 14(4). <https://doi.org/10.1177/1557988320949322>

- de Boise, S. (2019). Editorial: is masculinity toxic?. *NORMA International Journal for Masculinity Studies*, 14(3), 1-6. DOI: 10.1080/18902138.2019.1654742
- Febrina, D. T., Suharso, P. L., & Saleh, A. Y. (2018). Self-esteem remaja awal: temuan baseline dari rencana program self-instructional training kompetensi diri. *Jurnal Psikologi Insight*, 2(1), 1-14.
- Gentili, C., McClean, S., McGeagh, L., Bahl, A., Persad, R., Harcourt, D. (2022). The impact of hegemonic masculine ideals on self-esteem in prostate cancer patients undergoing androgen deprivation therapy (ADT) compared to ADT-naïve patients. *Psycho-Oncology*, 1-14. DOI: 10.1002/pon.6001
- Gnambs, T., & Schroeders, U. (2018). The structure of the rosenberg self-esteem scale: A cross-cultural meta-analysis. *Journal of Psychology*, 1-53. DOI: 10.1027/2151-2604/a000317
- Grewal, A. (2020). The impact of toxic masculinity on men's mental health. *Sociology Student Work Collection*, 1-11.
- Herreen, D., Rice, S., Currier, D., Schlichthorst, M., Zajac, I. (2021). Associations between conformity to masculine norms and depression: age effects from a population study of Australian men. *BMC Psychology*, 9(32), 1-10. DOI: <https://doi.org/10.1186/s40359-021-00533-6>
- Imani, P. R. P. (2023). Toxic masculinity patriarki dalam novel perempuan yang menangis kepada bulan hitam karya dian purnomo. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 3(1), 53-60.
- Kemp, R (2019). Three reasons why men lack confidence. The telegraph lifestyle, health and fitness. Retrieved on July, 29, 2019. <http://www.telegraph.co.uk>
- Rosenberg, M. (1965). Society and the adolescent self-image. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Maraya, E., Syukur, M., Said., M. R. A. (2021). Dekonstruksi makna maskulinitas melalui trend korea populer (k-pop) pada penggemar k-pop di kota makassar. Universitas Negeri Makassar, 1-12.
- Nasiru, L. O. G., Salam, Ntelu, A. (2022). Membaca kembali cerpen perempuan penulis dari Sulawesi dalam kerangka toxic masculinity. *Jurnal Ideas: Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 8(2), 641-648.
- O'Neil, J. M. (2012). The psychology of men: Theory, research, clinical knowledge, and future directions. In E. Altmaier & J. Hansen (Eds.), Oxford handbook of counseling psychology (pp. 375-408). New York, NY: Oxford University Press.
- Owen, J. (2011). Assessing the factor structures of the 55- and 22-item versions of the conformity to masculine norms inventory. *American Journal of Men's Health*, 5(2), 1-11. DOI: 10.1177/1557988310363817
- Refnadi, R. (2018). Konsep self-esteem serta implikasinya pada siswa. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1), 16-22.
- Ryoningrat, R., & Herdiyanto, Y. K. (2019). Hubungan intensitas menonton film porno terhadap maskulinitas remaja laki-laki di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(1), 11-20.
- The Men's Project & Flood, M. (2018). The man box: A study on being a young man in australia. Jesuit Social Services: Melbourne.
- Zhou, B., Zhong, Y. (2022). Young floating population in city: How outsiderness influences self-esteem of rural-to-urban migrant children in china? *Int. J. Environ. Res. Public Health*, 19, 1863. <https://doi.org/10.3390/ijerph19031863>